

## ANALISIS TINGKAT ANDROGENITAS PADA MAHASISWA

Natalia Regina Devi Setyaningsih<sup>1</sup>, Augustinus Supratiknya<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Misi  
Charitas Palembang<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta<sup>2</sup>

Jl. Bangau No 60, 9 Ilir, Kec. Ilir Tim. II, Palembang, Sumatera Selatan 30114<sup>1</sup>

Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283<sup>2</sup>

Surel : natalia\_regina@ukmc.ac.id<sup>1</sup>

---

**Abstract :** *This research aimed to measure the level of androgyny of Sanata Dharma University students. The subjects were 100 students of Sanata Dharma University consisted of men and women of age 18 to 22 years old participating the research. There search uses quantitative approach parallel with descriptive method. The only variable is androgyny, which composed of masculinity and femininity equally in one individual. The instrument to measure is Bem Sex Role Inventory which adopted to Indonesian language. The test was taken to measure the androgyny by descriptive analysis and gender roles division based on group median scores of masculine and feminine scale. The analysis has resulted in greater masculine mean empirical value than mean theoretical value {87,28 >73,5} which exposing higher average of the group than its average theoretical value, therefore means the subjects has the tendency of high masculinity. In addition, the analysis has resulted in larger feminine mean empirical value than its average theoretical value, consequently means the research subject has the tendency of high femininity {88,43 >70} which featuring higher average group value than its average theoretical, which means widely the research subject has the tendency of high femininity. All things considered, the gender roles division from 100 students have explained that 70% of them have androgyny gender roles, while other 30% have masculinity, femininity and or undifferentiated. Finally, the students of Sanata Dharma University aged of 18 to 22 years old mostly have gender roles of androgyny.*

**Keywords:** *androgenity, gender roles, students*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengukur taraf androgenitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Subjek penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, laki - laki dan perempuan kriteria usia 18 sampai 22 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Variabel penelitian hanya satu variabel yaitu androgenitas, yang merupakan perpaduan hadirnya karakteristik maskulin dan feminin dalam diri individu sama tinggi. Alat ukur Bem Sex Role Inventory yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia. Pengujian yang digunakan mengukur androgenitas pada mahasiswa adalah analisis deskriptif dan pengelompokkan peran gender berdasarkan median skor kelompok pada skala maskulin dan skala feminin. Dari hasil analisis data deskriptif penelitian didapatkan bahwa untuk data maskulin mean empiriknya lebih besar daripada mean teoretiknya (87, 28 > 73,5) yang menunjukkan bahwa nilai rata - rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata - rata teoretis, yang berarti subyek penelitian secara umum memiliki kecenderungan maskulinitas yang tinggi. Untuk data feminin mean empiriknya lebih besar daripada mean teoretiknya (88, 43 > 70), yang menunjukkan bahwa nilai rata - rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata - rata teoretis, yang berarti subjek penelitian secara umum memiliki kecenderungan femininitas yang tinggi. Hasil pengelompokkan peran gender dari 100 orang menunjukkan bahwa 70% mahasiswa memiliki peran gender androgini, sedangkan 30% mahasiswa memiliki peran gender yang lain seperti maskulin, feminin atau *undifferentiated*. Dari hasil disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang berusia 18 sampai 22 tahun sebagian besar memiliki peran gender androgini.

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin pesat berbagai isu mengenai kesetaraan gender bergema dimana - mana meningkatkan kesadaran kaum perempuan untuk sejajar dengan kaum laki - laki di berbagai sektor kehidupan, terutama di sektor publik. Walaupun demikian masyarakat cenderung masih mengharapkan pekerjaan laki - laki dan perempuan dapat sesuai dengan peran seksnya (Ilham, 2001; Hamid, 2005).

Pembagian peran laki - laki dan perempuan berdasarkan seks ini telah berlangsung selama ribuan tahun bermula sejak zaman nomaden. Perempuan kaum pengembara pada masa itu dianggap inferior, karena mereka mengalami siklus haid dan proses melahirkan sehingga perempuan bergantung secara keamanan dan ekonomi kepada laki - laki. Kegiatan laki - laki dianggap sebagai penentu masa depan karena merekalah pembuat (penemu) benda - benda untuk mempertahankan hidup (Beauvoir, 1989). Di Indonesia, masyarakat masih cenderung menganut sistem patriarki yang cirinya menempatkan perempuan pada posisi yang inferior, misalnya pada kebudayaan Jawa perempuan selama berabad - abad perempuan telah

disosialisasikan dan diinternalisasikan berperan di sekitar rumah tangga. Sebagai seorang istri, perempuan diharapkan pandai bersikap dan bertingkah laku agar selalu dikasihi suami dan diharapkan mendampingi keberhasilan suaminya. Sebagai seorang ibu, perempuan harus mampu mempunyai keturunan dan menghasilkan anak - anak yang berguna dan pengasuhan anak yang dilahirkan pun menjadi tanggung jawab perempuan (Abdullah, 1997). Dalam budaya Jawa perempuan biasa disebut *konco wingking* atau teman di garis belakang. Hal tersebut berkaitan dengan peran tradisional perempuan yang selalu dikaitkan dengan rumah, dapur dan anak (Hardanti, 2002).

Istilah gender mengacu pada dimensi sosial budaya seseorang sebagai laki-laki dan perempuan. Salah satu aspek dari gender adalah peran gender (*gender role*) yang merupakan suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki - laki berpikir, bertingkah laku dan berperasaan. Harapan - harapan ini dikemukakan oleh instusi dan nilai - nilai yang dianut oleh masyarakat sosial setempat, yang merupakan sikap, atribut dan perilaku yang dianggap sesuai untuk jenis kelamin laki - laki maupun perempuan (Santrock, 2002). Stereotipe

peran gender adalah kategori – kategori luas yang mencerminkan kesan – kesan dan kepercayaan kita tentang perempuan dan laki – laki dan biasanya sudah sangat mengakar dalam masyarakat, sebagai contoh laki - laki diyakini memiliki sifat dominan, mandiri, agresif, berorientasi prestasi, dan tegar dan perempuan yang diyakini memiliki sifat mengasuh, senang berkumpul, rendah diri, dan lebih memberi pertolongan di saat mengalami tekanan (Santrock, 2002). Anak perempuan dan laki – laki sejak lahir telah terbentuk untuk bertingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin yang sesuai dengan standar - standar masyarakat bagi tingkah laku yang dapat diterima sebagai maskulin dan dapat diterima sebagai feminin (Steinberg, 1993).

Pada masyarakat tradisional yang menganut sistem patriarki masih terjadi pemisahan tajam pada sifat, aktivitas dan peran gender antara laki - laki dan perempuan yang dianggap hanya  *khas*  dimiliki oleh masing - masing jenis kelamin. Misalnya sifat maskulin (berani, kasar, tegas), aktivitas maskulin (gemar olahraga), dan peran maskulin (mencari nafkah bagi keluarga) dianggap khas milik laki – laki; sedangkan sifat feminin (takut, lembut, penurut), aktivitas feminin (menari, memasak), dan peran feminin (melakukan kerja rumah tangga, mengasuh anak)

dianggap khas sebagai milik perempuan. Oleh karena itu apabila perempuan mengembangkan maskulinitasnya dengan mencari nafkah atau gemar berolahraga, maka dianggap mengingkari kodratnya. Demikian pula dengan lelaki yang mengembangkan femininitas dengan berhias atau melakukan pekerjaan rumah tangga juga dianggap mengingkari kodratnya (Suwarno, 2004). Sesungguhnya apabila sifat, aktivitas maupun peran tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat, aktivitas maupun peran tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan bukanlah kodrat (Fakih, 1996).

Kenyataannya banyak orang akhirnya mengalami penderitaan psikis karena terikat untuk berperan hanya sebagai laki - laki atau perempuan saja seperti telah digariskan oleh masyarakat, karena apabila laki - laki atau perempuan bertindak tidak sesuai dengan harapan masyarakat, mereka akan dianggap sakit (Constantinopel dan O’Neil dalam Sebatu, 1994). Bem (1974, 1977) menyatakan bahwa individu yang berperan dengan hanya dengan satu tipe seks saja (hanya maskulin atau feminin) akan amat terbatas tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan orang lain. Aspek maskulin dan feminin itu sesungguhnya bersifat komplementer, saling mengandaikan, melengkapi dan bukan saling bertentangan.

Pemikiran ini kemudian menghasilkan konsep tentang androgini. *Androgini adalah tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu secara bersamaan.* Individu yang androgini dapat menjadi seorang laki - laki yang tegas (maskulin) dan bersifat mengasuh (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan sensitif kepada perasaan - perasaan orang lain (feminin). Individu yang androgini digambarkan lebih fleksibel dan lebih sehat mental daripada individu yang hanya maskulin atau feminin saja.

Mahasiswa, laki – laki dan perempuan, masuk pada tahap perkembangan remaja akhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak - anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio - emosional. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan pemahaman tentang diri yang akan membantu pembentukan identitas dirinya. Peningkatan minat dan perhatian remaja terhadap masalah identitas diri yang disertai dengan kemampuan kognitif operasional formal akan mengarahkan remaja untuk cenderung mempelajari dan menjelaskan ulang sikap dan perilaku gender mereka. Sehingga remaja akhir sampai pada tahap dimana mereka memiliki kemampuan kognitif untuk menganalisa diri dan

memutuskan identitas seperti apa yang mereka inginkan. Seorang individu yang mengembangkan suatu identitas diri yang sehat merupakan individu yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, terbuka terhadap perubahan – perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hubungan, dan karir (Santrock, 2002, 2003). Fleksibilitas itu merupakan ciri utama dari peran gender androgini (Bem, 1974).

Selain itu dua penelitian sebelumnya tentang androgini yang dilakukan oleh Maulina (1994) mengenai hubungan peran jenis androgini & *locus of control internal* dan aspirasi pengembangan karir pada ibu bekerja dan Sari (1995) mengenai peran jenis androgini & kecenderungan perilaku pengambilan resiko pada polisi berpangkat bintara menghasilkan korelasi yang positif dalam penelitiannya dan membuktikan bahwa karakteristik kepribadian androgini memang diperlukan agar individu dapat fleksibel dalam menghadapi segala situasi, baik yang berhubungan dengan pekerjaan, lawan jenis, maupun berbagai masalah hidup lainnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah taraf androgenitas yang dimiliki oleh mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana taraf androgenitas pada mahasiswa.

Dalam *The Oxford Encyclopedia Of The Modern World* disebutkan bahwa gender adalah pengelompokan individu dalam tata bahasa yang digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya kepemilikan terhadap satu ciri jenis kelamin tertentu (Esposito, 1995). Sedangkan menurut Bem (1974), tokoh Psikologi gender, gender merupakan karakteristik kepribadian dimana sikap dan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya. Peran gender adalah seluruh harapan yang dibuat lingkungan sosial tentang perilaku maskulin dan feminin yang dimiliki oleh laki - laki dan perempuan. Menurut Bem (1985) bahwa anak – laki – laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminin di usia yang sangat dini yaitu ketika mereka berusia 4 atau 5 tahun. Pada usia itu anak laki – laki dan perempuan lebih menyukai aktivitas - aktivitas yang telah didefinisikan berdasarkan budaya sesuai dengan jenis kelamin mereka dan juga lebih menyukai teman - teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama. Penerimaan atas berbagai preferensi, keterampilan, sifat kepribadian, perilaku dan konsep diri yang sesuai jenis kelamin itu disebut dalam psikologi sebagai proses *sex typing*. Proses ini sangat penting direfleksikan dan diterima dalam teori - teori Psikologi perkembangan, dimana berusaha

menjelaskan bagaimana anak yang sedang berkembang menyesuaikan diri dengan model yang didefinisikan berdasarkan jenis kelamin dan budayanya.

Salah satu teori yang mendasari pembentukan peran gender adalah teori skema gender. Teori ini mengemukakan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri terhadap standar dan stereotipe gender menurut sosial budaya yang berlaku (Bem dalam Santrock, 2003). *Sex typing* dihasilkan dari asimilasi konsep diri dengan skema gender. Bila anak - anak mempelajari isi dari skema gender masyarakat, mereka belajar mana sifat - sifat yang dihubungkan dengan jenis kelamin dan dirinya. Proses membagi dunia menjadi kategori feminin dan maskulin merupakan sesuatu yang sentral bagi teori skema gender. Proses skematik gender ini ternyata kurang disadari oleh sebagian besar individu, mereka tidak sadar bahwa persepsi - persepsi mereka diatur atas dasar gender. Anak belajar menggunakan dimensi - dimensi tertentu ketimbang yang lain sebagai prinsip - prinsip yang mengatur kognisi, tetapi tidak secara khusus sadar bahwa terdapat dimensi - dimensi alternatif yang dapat dipergunakan. Dimensi - dimensi yang dipilih sebagai prinsip yang mengatur kognisi berfungsi

sebagai suatu jenis ideologi tidak sadar (*nonconscious ideology*) atau dengan kata lain, struktur kognitif akan mempengaruhi persepsi seseorang tanpa kesadaran penuh. Seperti itulah sifat dasar dari pemrosesan skematik gender (*gender schematic processing*) (Bem, 1983, 1985).

Seiring perkembangan zaman pengukuran tentang gender mengalami perubahan yang semula maskulinitas dan femininitas dipandang sebagai ujung - ujung bipolar dari sebuah kontinum tunggal dan bertolak belakang, yaitu seseorang harusnya

menjadi maskulin atau feminin (*sex typed*) dan bukan keduanya. Selanjutnya mulai disadari bahwa sesungguhnya maskulinitas dan femininitas adalah dua sifat yang saling melengkapi satu sama lain. Sehingga untuk mencapai keutuhan diri, individu harus menyatukan dualitas yang saling bertentangan ini dan mencapai kesatuan dalam dirinya. Kesatuan dualitas inilah yang disebut androgini (Lips, 1988).

Peran gender dikategorisasikan menjadi 4 kelompok, yaitu peran gender maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated* (Spence dalam Dewi, 2005).

		<b>Maskulin</b>	
		<b>Tinggi</b>	<b>Rendah</b>
<b>Feminin</b>	<b>Tinggi</b>	Androgini	Feminin
	<b>Rendah</b>	Maskulin	Tak Terbedakan

Gambar 1. Kategorisasi Peran Gender

Menurut gambar diatas subyek memiliki peran gender maskulin apabila memperoleh skor maskulin yang tinggi dan skor feminin yang rendah. Subyek dikategorikan memiliki peran gender feminin apabila memperoleh skor feminin yang tinggi dan skor maskulin yang rendah. Selanjutnya subyek dikategorikan memiliki peran gender *undifferentiated* apabila memperoleh skor feminin dan skor maskulin yang sama - sama rendah atau keduanya dibawah median pada kedua skala. Terakhir, subyek dikategorikan memiliki peran gender androgini apabila subjek memperoleh skor maskulin dan skor feminin yang sama - sama tinggi atau keduanya diatas median pada kedua skala (Bem, 1985).

Androgini berasal dari kata Yunani, *andro* yang berarti laki - laki dan *gyne* yang berarti perempuan. Menurut Bem (1985) androgini merupakan perpaduan atau kombinasi dari karakteristik maskulin dan feminin dalam diri individu. Kombinasi yang dimaksudkan adalah apabila sifat feminin dan maskulinnya sama tinggi. Misalnya, individu yang androgini dapat menunjukkan sifat *dominance* dan *nurturance* sekaligus, rasional sekaligus penuh pengertian, asertif sekaligus sensitif dalam hubungan interpersonal, tergantung

pada kesesuaian situasi untuk bermacam perilaku tersebut.

Karakteristik peran gender androgini disamping mampu mengintegrasikan sifat maskulin dan feminin dengan baik, lebih dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dibandingkan peran gender lainnya. Spence, dkk (1975) mengemukakan bahwa peran gender androgini memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran gender lainnya. Menurut Richmond – Abbott (1992) dan Bem (1977, 1985), individu androgini adalah seseorang yang mengidentifikasi karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan, terbebas dari pembatasan gender dan lebih leluasa memadukan perilaku maskulin dan feminin dalam situasi sosial yang berbeda – beda. Androgini mengindikasikan individu yang fleksibel, memiliki kompetensi sosial, dapat merespon situasi dengan perilaku yang dibutuhkan, lebih lengkap, lebih dapat berkembang, lebih sehat secara mental dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, dibanding individu yang hanya maskulin atau feminin saja. Nuryoto (2003) mengemukakan pula bahwa individu yang androgini memiliki fleksibilitas yang tinggi dan mereka dapat menempatkan diri sesuai peran gendernya secara fleksibel. Daya adaptasinya sangat tinggi. Beberapa faktor

yang harus ada dalam sifat androgini menurut Kaplan dan Sydney (dalam Nuryoto, 2003) adalah: 1) mempunyai wawasan yang luas sehingga mampu bereaksi secara tepat dalam situasi apapun, 2) mampu bersikap fleksibel seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat (mampu membedakan kapan harus bersikap maskulin dan kapan harus bersikap feminin, 3) mampu bersikap hangat dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Variabel penelitian hanya terdapat satu variabel penelitian yaitu androgenitas, yang merupakan perpaduan hadirnya karakteristik maskulin dan feminin dalam diri individu secara seimbang atau sama tinggi. Individu yang androgini adalah individu laki - laki maupun perempuan yang memiliki ciri maskulin maupun ciri feminin yang seimbang dalam dirinya. Subyek penelitian ini adalah individu yang berjenis kelamin laki - laki dan perempuan, yang terdaftar secara resmi dan aktif menjalankan studi dengan usia antara 18 sampai 22 tahun, yang masuk dalam masa perkembangan

**Tabel 1. Bem Sex Role Inventory**

Butir Maskulin	Butir Feminin	Butir Netral
1. Percaya diri	2. Mengalah	3. Suka menolong
4. Mempertahankan keyakinan sendiri	5. Riang gembira	6. Suka murung
7. Mandiri	8. Pemalu	9. Berhati-hati
10. Atletis	11. Penuh kasih sayang	12. Bertingkah laku yang dibuat - buat
13. Asertif	14. Senang disanjung	15. Bahagia
16. Kepribadian yang kuat	17. Setia	18. Susah diramalkan
19. Kuat	20. Feminin	21. Dapat dipercaya
22. Analitis	23. Simpatik	24. Iri hati / cemburu
25. Memiliki kemampuan kepemimpinan	26. Peka terhadap kebutuhan orang lain	27. Jujur
28. Mau mengambil resiko	29. Penuh pengertian	30. Suka berahasia
31. Mudah mengambil keputusan	32. Mudah merasa kasihan	33. Tulus
34. Dapat mencukupi kebutuhan sendiri	35. Ingin menghibur perasaan yang terluka	36. Angkuh
37. Dominan	38. Berbicara lembut	39. Menyenangkan
40. Maskulin	41. Hangat	42. Serius
43. Mau memegang teguh suatu sikap	44. Berhati lembut	45. Ramah
46. Agresif	47. Mudah tertipu	48. Tidak efisien
49. Bertindak sebagai pemimpin	50. Polos	51. Dapat menyesuaikan diri
52. Individualistis	53. Tidak menggunakan bahasa yang kasar	54. Tidak sistematis
55. Suka berkompetisi	56. Mencintai anak-anak	57. Bijaksana
58. Ambisius	59. Lemah lembut	60. Konvensional



remaja akhir. Metode pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *nonrandom sampling* dengan memakai teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri - ciri atau sifat - sifat tertentu yang dipandang berkaitan erat dengan ciri - ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004). Metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan skala *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menggunakan *backtranslation technique* (Campbell et al; dalam Brislin, 1970) yang kemudian hasilnya meminta persetujuan dari *profesional judgement*. BSRI berisi 60 butir ciri kepribadian yang dipakai untuk mengukur dukungan diri seseorang terhadap atribut - atribut maskulin dan feminin yang dimilikinya. Instrumen ini meminta laporan diri responden dengan menggunakan skala 7 angka, responden diminta untuk langsung memberikan penilaian seberapa baik dari masing - masing 60 butir ciri kepribadian itu dapat menggambarkan tentang dirinya (sesuai atau tidak sesuai dengan gambaran diri). Dari 60 butir ciri kepribadian tersebut dijabarkan bahwa 20 ciri merefleksikan definisi budaya tentang maskulinitas, 20 ciri

merefleksikan definisi budaya tentang pengisi atau netral (Bem, 1974, 1977).

Uji coba penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 20 Agustus 2008 dengan jumlah keseluruhan subyek yang menjadi responden adalah 100 orang mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta kampus III Paingan. Sebelum *try out* berlangsung, peneliti meminta izin pelaksanaan penelitian dan mulai menyebarkan skala kepada mahasiswa dan mahasiswi di fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah butir - butir pernyataan yang telah tersusun dapat dipahami oleh subyek penelitian dan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengisian skala. Alat ukur ini perlu melewati tahap uji coba karena diadaptasi melalui proses penerjemahan dan juga karena perlu penyesuaian dengan budaya yang ada di Yogyakarta.

Peneliti melakukan penyebaran skala kepada mahasiswa dan mahasiswi fakultas Psikologi, yang saat itu kebanyakan sedang berada di lorong fakultas Psikologi maupun sedang berada di kelas menunggu masuk jam kuliah. Sebelum melakukan pengambilan data peneliti terlebih dahulu mengingatkan subyek agar memperhatikan petunjuk

pengerjaan dan agar memeriksa ulang pekerjaan mereka agar tidak ada lembar jawaban yang kosong. Tes berlangsung sekitar 15 sampai 20 menit. Dari 104 skala BSRI yang telah disebarkan, 3 skala tidak diisi secara lengkap sehingga tidak memenuhi kriteria dari penelitian ini, 1 skala tidak dikembalikan, sehingga hanya 100 skala yang dapat dianalisis karena skala tersebut diisi secara lengkap oleh subjek penelitian. Uji coba dalam penelitian ini menggunakan uji coba berjalan atau *try out* terpakai, dimana subyek uji coba juga sekaligus merupakan subyek penelitian itu sendiri.

Hasil dari uji coba terhadap 60 butir ciri kepribadian *Bem Sex Role Inventory* diperoleh kisaran koefisien korelasi aitem total ( $r_{ix}$ ) yang menunjukkan bahwa tidak semua butir – butir dalam skala tersebut lolos seleksi. Koefisien korelasi aitem total tertinggi menunjukkan angka sebesar 0,730 dan terendah sebesar 0,066. Taraf signifikansi untuk uji coba diatas adalah  $r_{(0,05; 100)} = 0,195$ . Dari sekitar 60 aitem ciri kepribadian yang digunakan hanya 56 aitem yang dianggap memiliki koefisien korelasi aitem total yang memuaskan sisanya 4 aitem dinyatakan gugur.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan reliabilitas koefisien *alpha* Cronbach ( $\alpha$ )

dengan menggunakan program SPSS versi 15. Pengujian reliabilitas *alpha* ( $\alpha$ ) terhadap 60 butir ciri kepribadian dilakukan terpisah untuk masing - masing skala. Koefisien reliabilitas  $\alpha$  yang didapatkan untuk skala maskulin adalah sebesar 0,885. Koefisien reliabilitas  $\alpha$  yang didapatkan untuk skala feminin adalah 0,840 dan koefisien reliabilitas  $\alpha$  yang didapatkan untuk skala netral adalah 0,734.

Dari hasil pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh koefisien reliabilitas yang dianggap cukup memuaskan (skala maskulin  $\alpha = 0,885$ , skala feminin  $\alpha = 0,840$ , skala netral  $\alpha = 0,734$ ) yang mana ketiganya mendekati angka 1,00. Berarti dapat disimpulkan bahwa sebagai alat ukur *Bem Sex Role Inventory* (walau telah melewati proses adaptasi) tetap memiliki kekonsistenan dan keterpercayaan hasil ukur yang baik dan cukup memadai untuk tujuan dari penelitian ini.

Pada penelitian ini dilakukan analisis data dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan analisis data secara deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk menyajikan data yang bisa disajikan dalam bentuk tabel dan grafik; atau meringkas dan menjelaskan data dalam ukuran rata-rata, median, modus atau dalam bentuk variasi data. Pengujian ini dilakukan dengan

bantuan program komputer SPSS *for windows* versi 15.

Skor maskulin dan skor feminin mengindikasikan tingkat dukungan diri seseorang terhadap karakter kepribadian maskulin dan feminin sebagai penggambaran dirinya. Jarak skor maskulin dan feminin bisa berkisar dari 1 sampai 7. Cara skoring yang dibuat oleh Bem dicetak kembali dengan persetujuan (Hyde; dalam Santrock, 2003) adalah: 1) jumlahkan keseluruhan skor untuk aitem - aitem maskulin. Kemudian total skor dibagi 20. Itulah hasil skor maskulin, 2) jumlahkan keseluruhan skor untuk aitem - aitem feminin. Kemudian total skor dibagi dengan 20. Itulah hasil skor feminin, 3) kemudian digunakan teknik *median split* yaitu membagi dua bagian atas dasar mediannya (persentil 50) yang akan dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya skor maskulin dan tinggi rendahnya skor feminin. Skala *social desirability* dalam BSRI digunakan sebagai skala tambahan yang mana tujuan penggunaan skala ini adalah hanya memberikan konteks netral bagi skala maskulin dan feminin. Skala ini pun dapat digunakan untuk mengukur tingkat *social desirability* seseorang. Cara menghitungnya adalah skor total netral dibagi 20, maka didapatkan skor *social desirability*nya. Jarak

skor *social desirability* bisa berkisar dari 1 sampai 7. Angka 1 menunjukkan kecenderungan kuat orang tersebut mendeskripsikan diri ke arah yang tidak diinginkan secara sosial, sedangkan angka 7 menunjukkan yang sebaliknya bahwa orang tersebut cenderung kuat dalam mendeskripsikan dirinya ke arah yang diinginkan secara sosial.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dengan menggunakan model *Kolmogorov – Smirnov Test* pada program SPSS *for windows* versi 15.0. Data maskulin mempunyai K-S Z = 0,994 dengan  $p = 0,276$  ( $p > 0,05$ ), kemudian data feminin mempunyai K-S Z = 0,486 dengan  $p = 0,972$  ( $p > 0,05$ ), dan data netral mempunyai K-S Z = 0,714 dengan  $p = 0,688$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data penelitian pada ketiga skala dalam *Bem Sex Role Inventory* tersebut mempunyai distribusi yang normal.

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan *One – Way ANOVA for Homogeneity of variance test* dari program SPSS *for windows* versi 15.0. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas didapatkan probabilitas ( $p$ ) untuk maskulin  $p = 0,772$  ( $p > 0,05$ ), untuk feminin  $p = 0,939$  ( $p > 0,05$ )

dan untuk netral  $p = 0,920$  ( $p > 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Perhitungan Anova didapatkan hasil sebagai berikut: untuk maskulin didapatkan nilai  $F_{hitung} = 32,094$  dengan  $F_{tabel (0,05:100)} = 3,94$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) dan nilai sig.  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , maka kelompok laki - laki dan perempuan memiliki rata - rata yang berbeda untuk maskulinitasnya. Untuk feminin didapatkan  $F_{hitung} = 0,114$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) dan nilai sig.  $(0,736) > \alpha (0,05)$ , maka kelompok laki - laki dan perempuan memiliki rata - rata yang sama untuk femininitasnya. Selanjutnya untuk netral didapatkan  $F_{hitung} = 6,080$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) dan nilai sig.  $(0,015) < \alpha (0,05)$ , maka kelompok laki - laki dan perempuan memiliki rata - rata yang berbeda untuk *social desirability*-nya.

Dari hasil analisis data deskriptif penelitian didapatkan bahwa untuk data maskulin mean empiriknya lebih besar daripada mean teoretiknya ( $87,28 > 73,5$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata - rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata - rata teoretisnya, yang berarti subyek penelitian secara umum memiliki kecenderungan maskulinitas yang tinggi. Untuk data feminin mean empiriknya lebih besar daripada mean teoretiknya ( $88,43 > 70$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata -

rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata - rata teoretis, yang berarti subjek penelitian secara umum memiliki kecenderungan femininitas yang tinggi. Hal ini didukung pula dari hasil pengelompokan peran gender dari 100 orang mahasiswa, yaitu 50 orang mahasiswa laki - laki dan 50 orang mahasiswa perempuan. Subyek yang memiliki peran gender androgini adalah sebesar 70%, terdiri dari 42 orang laki - laki dan 28 orang perempuan. Sedangkan subyek yang memiliki peran gender maskulin adalah sebesar 6 %, terdiri dari 3 orang laki - laki dan 3 orang perempuan. Subyek yang memiliki peran gender feminin sebesar 21% terdiri dari 4 orang laki - laki dan 17 orang perempuan. Selanjutnya subyek yang memiliki peran gender *undifferentiated* adalah sebesar 3 % terdiri dari 1 orang laki - laki dan 2 orang perempuan. Kesimpulan akhir yang didapat dari hasil pengukuran tentang androgenitas adalah bahwa mahasiswa laki - laki dan perempuan, yang berusia 18 sampai 22 tahun (remaja akhir) cenderung memiliki peran gender androgini.

Erikson ( Santrock, 2003) mengemukakan bahwa pada masa remaja, individu mulai dihadapkan pada berbagai peran - peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Eksplorasi terhadap berbagai peran akan membuat individu lebih

memahami diri dan berusaha membentuk identitas seperti apa yang ia inginkan, walaupun dalam prosesnya sendiri memakan waktu yang panjang dan menimbulkan banyak pertentangan maupun kebingungan.

Peran gender adalah salah satu area yang dipilih individu untuk semakin memahami tentang diri, dimana pada masa remaja akhir, individu mulai cenderung menilai dan menetapkan ulang sikap dan perilaku gendernya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tentang androgenitas yang telah dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi bahwa sekitar 70% mahasiswa ternyata cenderung memiliki peran gender androgini. Ini berarti bahwa sebagian besar individu telah memadukan sifat – sifat dan perilaku maskulin dan feminin, dan terbebas dari pembatasan gender mengenai jenis kelamin. Individu yang androgini akan cenderung lebih fleksibel dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial yang berbeda - beda.

Masa remaja akhir adalah masa perkembangan dimana individu mulai meningkatkan fokus perhatian pada pilihan pekerjaan, gaya hidup maupun urusan asmara. Oleh karena itu fleksibilitas menjadi penting bagi individu, karena individu harus mampu untuk membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan setiap permasalahan

yang muncul, dan mampu untuk menempatkan diri dalam berbagai situasi dengan baik. Menurut Adams, Gulotta dan Montemayor (Santrock, 2003), individu yang dapat mengembangkan suatu identitas yang sehat merupakan individu yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, serta terbuka terhadap perubahan – perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hubungan, dan dalam karir.

Bem (1977), dan Richmond - Abbott (1992) mengemukakan pula bahwa individu yang androgini terbebas dari pembatasan gender dan lebih leluasa memadukan perilaku maskulin dan feminin dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Individu androgini diindikasikan sebagai individu yang fleksibel, memiliki kompetensi sosial, dapat merespon situasi dengan perilaku yang dibutuhkan, lebih lengkap, dapat berkembang dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dibanding peran gender lainnya.

Dari hasil penelitian dan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu remaja akhir yang adalah mahasiswa dan mahasiswi, sebagian besar (70%) cenderung memiliki peran gender androgini. Hal itu berarti bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki sifat - sifat maskulin dan feminin

yang seimbang dalam kepribadiannya. Sejalan dengan hal itu mereka akan mampu untuk menempatkan diri dalam berbagai situasi secara lebih fleksibel, dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dengan matang dan bijaksana, mampu mengembangkan hubungan, sikap hangat dan menghargai lawan jenisnya, memiliki kompetensi sosial serta dapat merespon situasi dengan perilaku yang dibutuhkan, mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki, mengembangkan suatu identitas diri yang sehat, dan memiliki jiwa yang lebih sehat, bebas, dan seimbang.

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat ditarik secara umum adalah bahwa mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang berusia 18 sampai 22 tahun pada umumnya memiliki peran gender androgini. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data penelitian tentang androgenitas pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, yaitu bahwa sebesar 70 % dari keseluruhan memperoleh skor maskulin dan feminin di atas median skor kelompoknya dan masuk dalam kategori androgini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan: Pertama, bagi mahasiswa remaja akhir. Dari hasil penelitian menunjukkan

bahwa sebagian besar mahasiswa remaja akhir, yang berusia 18 sampai 22 tahun cenderung memiliki peran gender androgini. Akan tetapi masih ada sebagian kecil dari subjek penelitian yang memiliki peran gender yang lainnya. Diharapkan pada mahasiswa yang telah memiliki peran gender androgini untuk tetap mempertahankan keseimbangan sifat dan perilaku maskulin dan feminin dalam kepribadiannya, karena dengan demikian mereka akan lebih mampu untuk berkembang secara alamiah dalam rangka mengembangkan suatu identitas diri yang sehat. Kefleksibilitasan yang dimiliki akan sangat membantu dalam menghadapi berbagai situasi maupun perubahan – perubahan dalam kehidupan mereka. Misal dalam hubungan dengan lawan jenis, dalam masyarakat, dalam urusan karir dan gaya hidup, dan masih banyak lagi. Bagi remaja akhir yang masih belum memiliki peran gender androgini diharapkan agar mahasiswa dapat mempertinggi taraf androgenitasnya. Hal itu dapat dicapai dengan terlebih dahulu memunculkan pemahaman tentang diri sendiri, tentang sifat – sifat peran dan identitas dirinya. Apakah sudah seperti yang diinginkan, pelajaran apa yang dapat diambil dari setiap kejadian, harapan – harapan apa yang masih ingin dicapai. Pertanyaan – pertanyaan itu akan mendorong individu (remaja) untuk menilai dan menetapkan

ulang perilakunya, khususnya dalam area gender. Selanjutnya dengan berusaha mencoba atau mengeksplorasi berbagai kegiatan lintas peran jenis kelamin misalnya laki – laki belajar menari dan memasak atau perempuan belajar panjat tebing dan memperbaiki motor. Pilihan – pilihan bebas untuk lebih mengeksplorasi diri akan membuat individu lebih fleksibel dan dapat mengembangkan suatu identitas dan jiwa yang lebih sehat.

Kedua, bagi orangtua. Dari hasil penelitian telah terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma memiliki peran gender androgini (70%). Hal ini berarti di jaman modern seperti sekarang ini orang tua sudah keseluruhan subyek lebih fleksibel dalam membentuk karakter anak sehubungan dengan gender. Karena peran gender androgini sekiranya dapat dicapai apabila orang tua memberikan pendidikan lewat tindakan dan contoh – contoh yang mengarah pada penyeimbangan sifat maskulin dan feminin. Hal tersebut akan membawa dampak positif bagi perkembangan kesehatan jiwa sang anak di kemudian hari. Akan tetapi sebagian kecil mahasiswa masih memiliki peran gender maskulin, feminin dan *undifferentiated*. Hal ini berarti walaupun jaman telah berubah

akan tetapi masih ada orang tua yang terikat oleh budaya dalam membentuk karakter anak. Mereka masih memberikan tindakan dan contoh perlakuan yang berbeda kepada anak laki – laki dan perempuan berdasarkan stereotipe budaya. Hal itu sangat merugikan perkembangan kesehatan jiwa anak di kemudian hari. Mereka akan cenderung terhambat atau kurang bebas dalam mengekspresikan diri karena terkungkung oleh batasan – batasan budaya tentang peran gender yang harus sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini patutlah disadari oleh orang tua yang masih terikat oleh budaya untuk dapat lebih fleksibel dalam membentuk karakter anak sehingga perkembangan jiwa sang anak nantinya dapat lebih sehat dan bebas.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang androgini dengan lebih luas dengan meninjau dari berbagai aspek, misalnya hubungan atau perbedaan yang dihubungkan dengan variabel lain. Dikarenakan penelitian ini masih hanya terbatas pada pemakaian skala asli saja, sehingga sebetulnya masih sangat banyak aspek yang bisa dieksplorasi oleh peneliti selanjutnya. Kiranya penelitian ini dapat dijadikan pijakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih

banyak lagi tentang androgini agar pemahaman dan pengetahuan publik tentang androgini dapat semakin luas dan jelas.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (1997). Dari domestik ke publik: Jalan panjang pencarian identitas perempuan. In Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender* (pp. 3 - 28). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beauvour, S. (1989). *The Second Sex:Fakta dan mitos*. Surabaya: Pustaka Promethea.
- Bem, S.L. (1974). The measurement of psychological androgyny based on the personality research form. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 42,155 – 162.
- Bem, S. L. (1977). On the utility of alternative procedures for assessing psychological androgyny. *Journal Consulting & Clinical Psychology*, Vol. 45, No.2, p.196 – 205.
- Bem, S. L. (1983). Gender schema theory and its implication for child development: Raising gender-schematic children in a gender-schematic society. *Journal of Women in Culture & Society*, Vol. 8, p. 598 – 616.
- Bem, S. L. (1985). Androgyny and gender schema theory: A conceptual and empirical integration. *NebraskaSymposium on Motivation. Perspectives on Motivation* (pp. 181 - 226). New York: University Cornell Press.
- Brislin, R. W. (1970). Backtranslation for cross cultural research. *Journal of Cross Cultural Psychology*. Vol 1, No. 2. September 1970. pp 185 - 216.
- Dewi, E. M. P. (2005). Gender dalam perspektif psikologi. *Jurnal Psikodinamik*, Vol. 7, No. 2, p. 86 -100.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of The Modern World(2nd ed.)*. New York: Oxford University Press.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi offset.
- Hamid, H. (2005). Hubungan antara androgenitas dengan konflik peran ganda pada wanita. *Jurnal Intelektual*, Vol.3, No.2, p.129.
- Hardanti, Y. R. (2002). Dilema peran ganda: Suatu perspektif & analisis pemekerjaan wanita. *Jurnal Antisipasi*, Vol.6, No. 1, p.27.
- Ilham, A. (2001). Hubungan antara peran gender dengan pencapaian status identitas melalui aktivitas eksplorasi dan komitmen identitas bidang peran gender remaja akhir etnik Gorontalo. *Jurnal Psikologi*, Vol.7, No.1, p.33.
- Lips, H. M. (1988). *Sex and Gender: An introduction*. California: Mayfield Publishing Company.
- Maulina, E. (1994). Hubungan peran jenis androgini & locus of control internal dan aspirasi pengembangan karir pada ibu bekerja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Nuryoto, S. (2003). Manfaat penanaman sifat androgini pada anak sejak dini. *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol.19, No.1, p.20.
- Richmond - Abbott, M. (1992). *Masculine and Feminine*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Santrock, J. W. (2002). *Life – Span Development: Perkembangan masa hidup*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sari, H. O. (1995). Peran jenis androgini & kecenderungan perilaku pengambilan resiko pada polisi berpangkat bintara. *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Sebatu, A. (1994). *Psikologi Jung: Aspek wanita dalam kepribadian manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Steinberg, Laurence. (1993). *Adolescence. (3rd ed.)*. New York: Mc Graw- Hill Inc.
- Suwarno, B. (2004). *Jender, Androgini, dan Transeksual, Jangan Tercampur Aduk*. Kompas News.
- Spence, J.T., & Helmreich, R.L Stapp, J. (1975). Rating of self and sex role attributes and their relation on self esteem and conceptions of masculinity and femininity. *Journal Personality and Social Psychology*, 32, 29 - 39.